

GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG PEMERIKSAAN LABORATORIUM PRA NIKAH PADA CALON PENGANTIN DI PUSKESMAS NGEMPLAK BOYOLALI

¹⁾ Anik Setiyowati, ²⁾ Tresia Umarianti, ³⁾ Deni Eka Widyastutik

¹⁾ Mahasiswa Program Studi Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Kusuma
Husada Surakarta

^{2,3)} Dosen Program Studi Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Kusuma
Husada Surakarta

Jl. Jaya Wijaya No. 11 Banjarsari – Surakarta 57136

No. Telp / Fax. (0271) 857724

Email : aniksetiyowati077@gmail.com, t27a.umarianti@ukh.ac.id,
denka_widyastuti@ukh.ac.id

ABSTRAK

Latar Belakang : Skrining pranikah adalah pemeriksaan kesehatan yang dilakukan oleh calon pengantin sebelum menikah menuju persiapan kehamilan yang sehat dan terencana. Skrining pranikah ini penting untuk menghindari terjadi masalah kesakitan, kecatatan rohani dan jasmani, kematian, serta menuju tercapainya kesehatan dan kesejahteraan ibu dan bayi baru lahir. Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui tingkat pengetahuan tentang pemeriksaan laboratorium pra nikah pada calon pengantin di Puskesmas Ngemplak Boyolali.

Metode : Penelitian ini berupa studi deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*.

Hasil Penelitian : Berdasarkan karakteristik terbanyak umur responden berusia <25 tahun yaitu 39 responden (53,4%), Pekerjaan responden belum bekerja sebanyak 32 orang (43,8%) dan Pendidikan responden SMP/ Sederajat yaitu 25 responden (34,3%). Gambaran pengetahuan kategori baik 9 (12,3%), cukup 37 (50,7%), kurang 27 (37,0%). Hasil uji Crosstab tingkat pengetahuan kategori umur terbesar yaitu Cukup (50,7%). Kategori pekerjaan terbesar yaitu Cukup (70,0%). Kategori Pendidikan terbesar yaitu Cukup (53,1%) pada Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Pemeriksaan Laboratorium Pra Nikah Pada Calon Pengantin Di Puskesmas Ngemplak Boyolali

Kesimpulan : Pengetahuan yang kurang baik tentang pemeriksaan kesehatan pra nikah selain menyebabkan tindak lanjut yang kurang baik juga dapat menyebabkan calon pengantin tidak mau melakukan pemeriksaan atau skrining.

Kata Kunci : Pengetahuan, Calon Pengantin, Cek Laboratorium Pranikah.

ABSTRACT

Background : Premarital screening is a health examination carried out by the prospective bride and groom before marriage to prepare for a healthy and planned pregnancy. Premarital screening is important to avoid problems of illness, mental and physical impairment, death, and to achieve health and well-being for mothers and newborns. The aim of this research is to determine the level of knowledge about pre-marital laboratory examinations of prospective brides and grooms at the Ngemplak Boyolali Community Health Center.

Methods : This research is a quantitative descriptive study with a cross sectional approach.

Research Results : Based on the characteristics, the majority of respondents were <25 years old, namely 39 respondents (53.4%), 32 respondents (43.8%) had not yet worked, and 25 respondents (34.3%) had secondary school/equivalent education. Description of knowledge in the good category 9 (12.3%), sufficient 37 (50.7%), poor 27 (37.0%). The results of the Crosstab test for the level of knowledge in the largest age category are Sufficient (50.7%). The largest job category is Fair (70.0%). The largest education category is Sufficient (53.1%) in the description of the level of knowledge regarding pre-marital laboratory examinations for prospective brides and grooms at the Ngemplak Boyolali Community Health Center.

Conclusion : Poor knowledge about pre-marital health checks, apart from causing poor follow-up, can also cause prospective brides and grooms to not want to undergo examinations or screenings..

Keywords : Knowledge, prospective brides and grooms, check the pre-wedding laboratory.

PENDAHULUAN

Pernikahan dalam Undang-undang dasar Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2019 tentang perkawinan menyebutkan bahwa definisi pernikahan

adalah ikatan lahir batin antara seorang laki-laki dan perempuan sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (Tamrin, 2020).

Salah satu tujuan dari sebuah pernikahan adalah untuk memiliki keturunan yang sehat baik secara jasmani maupun rohani. Sehat jasmani dapat diartikan dengan sehat dari segala jenis penyakit baik penyakit menular, menurun dan menahun. Bagaimana upaya untuk mendapatkan keturunan yang sehat jasmani dan rohani tentu saja hal ini tergantung pada persiapan dari kedua calon mempelai baik wanita maupun pria. Persiapan yang dimaksud adalah dengan memeriksakan diri sendiri maupun pasangan ke petugas kesehatan (Munawaroh, 2019).

Dalam perkembangannya, pemeriksaan kesehatan pra nikah tidak hanya dilakukan sebatas pada pemberian imunisasi TT saja karena permasalahan kesehatan ibu dan anak baik selama kehamilan, persalinan, maupun sesudahnya, tidak hanya sebatas tetanus. Terkait dengan pernikahan secara umum, persoalan yang harus dipertimbangkan sebelumnya juga cukup banyak mencakup kemungkinan kehamilan sebelum nikah (persoalan penentuan nasab anak), potensi penyakit menular baik dari calon pengantin laki-laki maupun perempuan, kesehatan reproduksi calon pengantin laki-laki, dan kesehatan calon pengantin perempuan sebelum kehamilan (Supriadi 2021).

Kementerian Kesehatan melalui Direktorat Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat, merekomendasikan lima tahapan pemeriksaan kesehatan pra nikah (pre marital screening). Pertama, pemeriksaan fisik secara lengkap terutama untuk mengetahui tekanan darah dan riwayat penyakit tertentu (misalnya diabetes). Kedua, pemeriksaan penyakit hereditas seperti gangguan kelainan darah tidak bisa memproduksi hemoglobin secara normal. Ketiga, pemeriksaan penyakit menular seperti hepatitis B, hepatitis C, dan HIV-AIDS. Keempat, pemeriksaan organ reproduksi terkait dengan kesehatan dan kesuburan.

Kelima, pemeriksaan alergi (Direktorat Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat Kementerian Kesehatan RI 2018).

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) dan Kementerian Agama pada awal 2022, meluncurkan aplikasi Elektronik Siap Nikah dan Siap Hamil (Elsimil) sebagai upaya untuk memantau dan memeriksa kesiapan calon pengantin. Berdasarkan data yang yang diperoleh pada tahun tersebut, diketahui berbagai masalah yang masih ada pada calon pengantin di Indonesia seperti anemia (17,8%), usia terlalu muda (7,2%), usia terlalu tua (7,5%), dan kurang energi kronis (18%). Untuk mengatasi berbagai permasalahan tersebut maka pemerintah RI melalui BKKBN dan Kemenag mewajibkan calon pengantin untuk melakukan pemeriksaan kesehatan 3 bulan sebelum pernikahan (BKKBN 2022).

Salah satu jenis pemeriksaan tersebut yaitu tes darah dan urin, khususnya bagi calon pengantin perempuan, yang dilakukan di laboratorium baik di puskesmas maupun rumah sakit. Pemeriksaan ini bertujuan untuk mengetahui golongan darah, HbsAg, Hb, dan kehamilan. Pemeriksaan HbsAg (Hepatitis B Surface Antigen) bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya infeksi virus hepatitis B, diagnosis hepatitis B, screening pravaksinasi dan memantau clearance virus. Pemeriksaan kadar Hb (haemoglobin) sangat penting untuk mendeteksi potensi anemia. Pemeriksaan urin dilakukan untuk mengetahui apakah calon pengantin positif atau negatif hamil sebelum pernikahan. Dari pemeriksaan ini juga dapat dilakukan diagnosa saluran kemih untuk memantau kelainan pada ginjal dan tanda-tanda dari resiko penyakit sistemik atau metabolik (Algiftiah 2021).

Hasil Studi pendahuluan melalui rekam medis data jumlah calon

pengantin sebanyak 279 pasang dari bulan Januari 2023 – 11 Juli 2023, sedangkan pada tanggal 11 Juli 2023 berdasarkan hasil wawancara dengan 8 pasang calon pengantin tentang cek laboratorium pra nikah banyak calon pengantin tidak tahu atau tidak peduli tentang hasil pemeriksaan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran tingkat pengetahuan tentang pemeriksaan laboratorium pra nikah pada calon pengantin di Puskesmas Ngemplak Boyolali”.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian ini merupakan penelitian studi deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini memberikan deskripsi atau gambaran satu atau beberapa variabel tanpa adanya pengujian hipotesis tertentu mengenai hubungan antar variabel (Nursalam 2017).

Populasi dalam penelitian ini adalah Calon Pengantin di Puskesmas Ngemplak Boyolali sebanyak 279 Pasang pada bulan Januari – Juli 2023.

Prosedur pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah 26% sebanyak 73 pasang calon pengantin yang melakukan pemeriksaan laboratorium pra nikah di Puskesmas Ngemplak pada bulan Agustus 2023.

HASIL PENELITIAN

1. Karakteristik Umum Responden

Tabel 4.1

No	Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Presentase
1.	Umur	<25	39	53,4
		Tahun	34	46,6
		>25		
	Total	Tahun	73	100,0
2.	Pekerjaan	Belum Bekerja	32	43,8
		PNS	5	6,8
		Wiraswasta	22	30,2
		sta	14	19,2
		Lainnya	73	100,0

Pendidikan	SD/ Sederajat	10	13,7
	SMP/ Sederajat	25	34,3
	SMA/ Sederajat	23	31,5
Total	Diploma/ S1	15	20,5
	Sederaja	73	100,0

Sumber : Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan karakteristik umur responden yaitu berusia <25 tahun yaitu 39 responden (53,4%) dan usia >25 tahun yaitu 34 responden (46,6%). Karakteristik Pekerjaan meliputi belum bekerja sebanyak 32 orang (43,8%), PNS sebanyak 5 orang (6,8%), Wiraswasta sebanyak 22 orang (30,2%) dan sedangkan Lainnya sebanyak 14 orang (19,2%). Karakteristik berpendidikan responden meliputi SD/ Sederajat jumlah 10 responden (13,7%), SMP/ Sederajat yaitu 25 responden (34,3%), SMA/ Sederajat yaitu 23 Responden (31,5%) dan Diploma/S1 yaitu 15 responden (20,5%).

2. Hasil Pengetahuan

Tabel 4.2

Valid	Baik	Frekuensi	Persen	Cumulative	
				Valid Percent	Total Percent
	Cukup	9	12.3	12.3	12.3
	Kurang	37	50.7	50.7	63.0
	g	27	37.0	37.0	100.0
	Total	73	100.0	100.0	100.0

Sumber : Data Primer, 2023.

Berdasarkan tabel 4.2 di atas hasil penelitian tentang Pengetahuan kategori baik 9 (12,3%), cukup 37 (50,7%), kurang 27 (37,0%).

3. Uji Crosstab

Tabel 4.3

Tingkat Pengetahuan	Umur	Pekerjaan	Pendidikan
Baik	12.3%	10.0%	12.5%
Cukup	50.7%	70.0%	53.1%
Kurang	37.0%	20.0%	34.4%
Total	100.0%	100.0%	100.0%

Sumber : Data Primer, 2023.

Berdasarkan tabel 4.3 pada hasil uji Crosstab tingkat pengetahuan kategori umur yaitu Baik (12,3%), Cukup (50,7%) dan Kurang (37,0%). Kategori pekerjaan yaitu Baik (10,0%), Cukup (70,0%) dan Kurang (20,0%). Kategori Pendidikan yaitu Baik (12,5%), Cukup (53,1%) dan Kurang (34,4%) pada Gambar Tingkat Pengetahuan Tentang Pemeriksaan Laboratorium Pra Nikah Pada Calon Pengantin Di Puskesmas Ngemplak Boyolali.

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Umum Responden

Sebagian besar responden dilihat dari tabel 4.1 menunjukkan Karakteristik responden Berdasarkan Umur, Pendidikan dan Pekerjaan sebagai berikut :

Karakteristik umur responden yaitu berusia <25 tahun yaitu 39 responden (53,4%) dan usia >25 tahun yaitu 34 responden (46,6%). Karakteristik Pekerjaan meliputi belum bekerja sebanyak 32 orang (43,8%), PNS sebanyak 5 orang (6,8%), Wiraswasta sebanyak 22 orang (30,2%) dan sedangkan Lainnya sebanyak 14 orang (19,2%). Karakteristik berpendidikan responden meliputi SD/ Sederajat jumlah 10 responden (13,7%), SMP/ Sederajat yaitu 25 responden (34,3%), SMA/ Sederajat yaitu 23

Responden (31,5%) dan Diploma/S1 yaitu 15 responden (20,5%).

Menurut Mubarak (2020) ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang berdasarkan karakteristik, yaitu : Bertambahnya umur seseorang akan terjadi perubahan pada aspek fisik dan psikologis (mental). Perubahan pada fisik terjadi akibat pematangan fungsi organ. Pada aspek psikologis atau mental taraf berfikir seseorang semakin matang dan dewasa.

Pendidikan adalah bimbingan yang diberikan seseorang pada orang lain terhadap sesuatu hal agar mereka dapat memahami. Tidak dapat dipungkiri bahwa makin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin mudah pula mereka menerima informasi, dan pada akhirnya makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung.

2. Gambaran pengetahuan tentang pemeriksaan laboratorium pra nikah pada calon pengantin

Dari hasil penelitian pada tabel 4.2 yang menunjukkan bahwa gambaran pengetahuan tentang pemeriksaan laboratorium pra nikah pada calon pengantin di Puskesmas Ngemplak Boyolali sebagai berikut :

Gambaran pengetahuan kategori baik 9 (12,3%), cukup 37 (50,7%), kurang 27 (37,0%). Pengetahuan dapat diukur dengan melalui wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi suatu obyek yang ingin diukur dari subyek penelitian atau responden. Kedalaman pengetahuan yang ingin kita capai atau kita ukur dapat kita sesuaikan dengan tingkatan pengetahuan (Notoatmodjo 2017).

Kemudahan untuk memperoleh suatu informasi dapat membantu mempercepat seseorang untuk memperoleh pengetahuan yang baru. Perilaku kesehatan adalah suatu respons seseorang (organisme) terhadap stimulus atau obyek yang berkaitan dengan sakit dan penyakit, sistem pelayanan kesehatan, makanan dan minuman serta lingkungan (Notoatmodjo 2017).

Menurut Kemenkes RI (2018), calon pengantin adalah pasangan yang akan menikah. Dapat dikatakan bahwa pasangan adalah pasangan yang tidak terikat oleh hukum agama atau negara, dan pasangan tersebut menikah dan memenuhi persyaratan untuk mengisi informasi yang diperlukan untuk pernikahan tersebut. Sesuai dengan kamus besar Bahasa Indonesia, CATIN atau calon pengantin adalah istilah yang digunakan untuk wanita usia subur yang memiliki kondisi kesehatan sebelum hamil untuk melahirkan anak yang normal dan sehat serta potensi pernikahan yang dihadapi pada masalah kesehatan reproduksi. diri Anda dan pasangan Anda. dia menikah (KBBI, 2019).

Sejalan dengan penelitian Permatasari dkk (2022) Persiapan pernikahan di bidang kesehatan berfokus pada persiapan pra kehamilan (perawatan prakonsepsi) yang mengacu pada proses identifikasi berbagai risiko, seperti risiko sosial, perilaku, lingkungan, dan biomedis terhadap kesuburan dan hasil kehamilan seorang wanita, yang bertujuan untuk mengurangi risiko ini (bila mungkin) melalui pendidikan, konseling, dan intervensi yang tepat, sebelum kehamilan. Intervensi prakonsepsi lebih penting dari intervensi prenatal untuk pencegahan anomali kongenital karena sebanyak 30% ibu hamil baru memeriksakan kehamilannya pada trimester kedua

(> 13 minggu kehamilan, yaitu setelah periode organogenesis utama (antara 3 dan 10 minggu kehamilan).

Di dukung oleh penelitian Ministry of Health Saudi Arabia (2022) Pemeriksaan laboratorium pra nikah bagi calon pengantin bertujuan untuk mengetahui kemungkinan adanya penyakit genetik serta penyakit infeksi dan menular pada pasangan, sehingga pasangan dapat mencegah penularan penyakit, baik pada pasangan maupun calon anak. Sebagai suatu program kesehatan masyarakat, pemeriksaan laboratorium pra nikah.

3. Gambaran tingkat pengetahuan tentang pemeriksaan laboratorium pra nikah pada calon pengantin berdasarkan karakteristik di Puskesmas Ngemplak Boyolali.

Berdasarkan tabel 4.3 pada hasil uji Crosstab tingkat pengetahuan kategori umur yaitu Baik (12,3%), Cukup (50,7%) dan Kurang (37,0%). Kategori pekerjaan yaitu Baik (10,0%), Cukup (70,0%) dan Kurang (20,0%). Kategori Pendidikan yaitu Baik (12,5%), Cukup (53,1%) dan Kurang (34,4%) pada Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Pemeriksaan Laboratorium Pra Nikah Pada Calon Pengantin Di Puskesmas Ngemplak Boyolali.

Pemeriksaan laboratorium merupakan salah satu bagian penting dalam pemeriksaan kesehatan pra nikah. Selain untuk mengetahui golongan darah dan kehamilan, melalui pemeriksaan tersebut dapat diketahui sejak dini berbagai macam penyakit yang dapat menjadi penyulit kehamilan dan persalinan seperti hepatitis B, anemia, infeksi saluran kemih, kelainan fungsi ginjal, dan berbagai penyakit sistem metabolik (Algiftiah 2021).

Dengan adanya pemeriksaan ini diharapkan kehamilan yang akan datang dapat dipersiapkan secara sehat dan terencana (Oktaemiliani 2022).

Persiapan kehamilan merupakan salah satu bentuk perilaku kesehatan pengantin atau calon pengantin. Oleh karena itu mengacu pada teori pembentukan perilaku kesehatan, tindakan aktif untuk mempersiapkan kehamilan yang sehat harus diawali dari pengetahuan yang baik tentang pemeriksaan kesehatan pra nikah (Notoatmodjo 2017). Hal ini dikarenakan pemeriksaan tersebut merupakan dasar klinis yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan tindak lanjut sebagai upaya persiapan kehamilan. Sesuai dengan teori pembentukan perilaku tersebut, perilaku persiapan kehamilan juga dapat dipengaruhi faktor-faktor predisposisi lain (seperti usia, pekerjaan, sikap, kepercayaan) maupun faktor pendorong (dukungan keluarga dan tenaga kesehatan) dan faktor pendukung (akses layanan dan biaya kesehatan) (Kemenkes R1 2018).

Keterbatasan peneliti selama melakukan penelitian yaitu waktu. Waktunya sangat singkat dan banyak responden. Apa yang di sampaikan oleh peneliti kurang banyak waktunya dalam menyampaikan KIE pada Calon Pengantin tentang cek Laboratorium Pranikah.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

a. Karakteristik Umum Responden

Berdasarkan karakteristik terbanyak umur responden berusia <25 tahun yaitu 39 responden (53,4%), Pekerjaan responden belum bekerja sebanyak 32 orang

(43,8%) dan Pendidikan responden SMP/ Sederajat yaitu 25 responden (34,3%).

b. Gambaran pengetahuan tentang pemeriksaan laboratorium pra nikah pada calon pengantin

Gambaran pengetahuan kategori baik 9 (12,3%), cukup 37 (50,7%), kurang 27 (37,0%).

c. Gambaran tingkat pengetahuan tentang pemeriksaan laboratorium pra nikah pada calon pengantin berdasarkan karakteristik di Puskesmas Ngeplak Boyolali.

Hasil uji Crosstab tingkat pengetahuan kategori umur terbesar yaitu Cukup (50,7%). Kategori pekerjaan terbesar yaitu Cukup (70,0%). Kategori Pendidikan terbesar yaitu Cukup (53,1%) pada Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Pemeriksaan Laboratorium Pra Nikah Pada Calon Pengantin Di Puskesmas Ngeplak Boyolali.

2. Saran

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai pengembangan ilmu dan mendapatkan pengalaman dalam melaksanakan penelitian Gambaran tingkat pengetahuan tentang pemeriksaan laboratorium pra nikah pada calon pengantin di Puskesmas Ngeplak Boyolali.

b. Bagi Responden

Hasil penelitian ini bagi calon pengantin Diharapkan agar lebih memperhatikan lagi mengenai kesehatan reproduksinya dan secara aktif mencari informasi mengenai pemeriksaan laboratorium pra nikah.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat mendapatkan populasi yang lebih besar sehingga tidak terfokus pada satu tempat saja, sehingga dapat membandingkan dengan tempat

lain dengan jumlah sampel yang lebih banyak.

DAFTAR PUSTAKA

- Algiftiah, M. (2021). Pemeriksaan Kehamilan sebagai Syarat Pengajuan Nikah Perspektif Masalah Mursalah. *Shakhsiyah Burhaniyah: Jurnal Penelitian Hukum Islam*. 6(1).
- Aminin, F, Mariyani, F & Safitri, T. (2015). Hubungan Pengetahuan Wanita Usia Subur (WUS) tentang Pemeriksaan Pranikah dengan Sikap WUS dalam Pemeriksaan Pranikah di Tanjungpinang Tahun 2014. *Jurnal Ners dan Kebidanan*. 2(3), 197-203.
- Bariyyah, K. (2019). “Signifikansi Pemeriksaan Kesehatan Pranikah dalam Perspektif Hukum Islam (Studi pada KUA di Wilayah Kabupaten Lampung Tengah)”. Tesis Pascasarjana Prodi Hukum Keluarga. Institut Agama Islam Negeri Metro. Lampung.
- BKKBN. (2022). *BKKBN: Pemeriksaan Kesehatan Sebelum Pernikahan Penting Dilakukan untuk Cegah Stunting*. Diakses 23 Mei 2023. <<https://www.bkkbn.go.id/berita-bkkbn-pemeriksaan-kesehatan-sebelum-pernikahan-penting-dilakukan-untuk-cegah-stunting>>
- Direktorat Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Pentingnya Pemeriksaan Kesehatan Pra Nikah*. Diakses 24 Mei 2023. <<https://promkes.kemkes.go.id/pentingnya-pemeriksaan-kesehatan-pra-nikah>>
- Elfiani, Saam, Z & Delvis, Y. (2022). Persepsi Calon Pengantin Terhadap Tes Kesehatan dan Pelaksanaan Konseling Pra-Nikah di Puskesmas Medang Kampai Kota Dumai. *Jurnal Doppler*. 6(1), 101-112.
- Hidayat, AAA & Uliyah, M. (2015). *Ketrampilan Dasar Praktek Klinik Untuk Kebidanan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Kementerian Kesehatan RI. (2015). *Kesehatan Reproduksi dan Seksual Bagi Calon Pengantin*. Jakarta: Direktorat Bina Kesehatan Ibu.
- Ministry of Health Saudi Arabia. (2022). *Premarital Screening*. Diakses 24 Mei 2023. <<https://www.moh.gov.sa/en/HealthAwareness/Beforemarriage/Pages/default.aspx>>
- Mubarak, WI. (2020). *Promosi Kesehatan untuk Kebidanan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Notoatmodjo, S. (2017). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. (2017). *Konsep dan Penerapan. Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. Pedoman. Skripsi, Tesis, dan Instrumen*. Edisi 4. Jakarta: Salemba Medika.
- Oktaemilianti, S. (2022). “Pengaruh Skrining Pranikah Komprehensif Terhadap Perilaku Persiapan Kehamilan di Wilayah Puskesmas Senaning Kabupaten Sintang Kalimantan Barat”. Skripsi Sarjana Prodi Kebidanan. Universitas Kusuma Husada. Surakarta.
- Permatasari, D, Suryani, L, Mukhoirotin, Sukaisi, Zuraidah, Harahap, NA, Rahayu, MA, Hutabarat, J, Batubara, A, Trisnawati, Y, Supriadi, RF & Argaheni, NB. (2022). *Asuhan Kebidanan Pranikah dan Pra Konsepsi*. Medan: Yayasan Kita Menulis.

- Riwidikdo, H. (2017). *Statistik Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Setiawati, E, Amran, VYA & Sari, N. (2019). Pengetahuan Calon Pengantin tentang Pemeriksaan Kesehatan Pranikah di Kota Padang, Sumatera Barat. *Jurnal Kesehatan Cehadum*. 1(4).
- Siregar, S. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Dilengkapi Dengan Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS* (1st ed.). Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Sugiyono. (2015). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Supriadi. (2021). “Urgensi Pemeriksaan Kesehatan Pranikah sebagai Upaya Membentuk Keluarga Harmonis (Studi Kasus di Dusun Memelak Desa Gerunung Kecamatan Praya Kabupaten Lombok Tengah)”. Skripsi Sarjana Hukum Jurusan Hukum Keluarga Islam. Universitas Islam Negeri Mataram. Mataram.
- WHO. (2013). *Preconception care: Maximizing the gains for maternal and child health*. Diakses 24 Mei 2023. <http://www.who.int/maternal_child_adolescent/documents/concensus_preconception_care/en/>